

JURNAL
BENTUK PENYAJIAN TARI OGLEG
DI TUKSONO SENTOLO KULON PROGO

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Jenjang Studi Sarjana Strata 1
Program Studi Tari



Oleh:

Bayu Puji Santoso

1711669011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021

RINGKASAN

BENTUK PENYAJIAN TARI OGLEG DI TUKSONO SENTOLO KULON PROGO

Ogleg adalah Tari kerakyatan yang bertema keprajuritan dan terdiri dari empat penari dan satu pawang. Tarian ini menggambarkan kegagahan para prajurit yang sedang berlatih perang. Tari Ogleg berkembang dan lahir di Kulon Progo tepatnya di desa Tuksono Kecamatan Sentolo kabupaten Kulon Progo. Tari Ogleg lahir sekitar tahun 1957. Pencipta Tari Ogleg ini adalah Bapak Rubikin Noto Sunaryo atau biasa disebut Mbah Noto Srunthul. Tari Ogleg ini mempunyai kekayaan variasi gerak yaitu *sembahan*, *pacak jangga*, *jojetan*, *jurus*, *cantrikan*, dan perang. Tari Ogleg memiliki gerakan yang bernafas beladiri atau pencak silat, membuat Tarian ini terlihat keras dan gagah.

Penelitian ini merupakan penelitian bentuk penyajian tari Ogleg yang berkembang di Tukosono, Sentolo, Kulon Progo. Fokus penelitian ini adalah bentuk penyajian dari tari Ogleg yang merupakan ciptaan dari Noto Sunaryo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian teks dan konteks. Untuk memandangi tari dari segi penyajian yang ditulis ini berdasarkan fakta pementasan pada tari Ogleg tanggal 10 Maret 2019 di tempat bapak Muji di Taruban Wetan, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo. Kajian tersebut dibantu dengan pendekatan koreografi untuk mempertajam teks dan konteks yang ada dalam sajian tari Ogleg. Aspek aspek yang dikaji meliputi aspek gerak, ruang dan waktu serta dipertajam dengan analisis koreografinya. Konteks yang terdapat dalam tari Ogleg juga menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Tari Ogleg merupakan bentuk tari kelompok yang berjumlah empat orang penari dan satu pawang. Penggolongan penari adalah berdasarkan umur dan tinggi badan. Pawang dalam tari Ogleg memiliki kriteria yang berbeda dengan pawang pada kesenian dan tari jathilan lainnya. Pawang dalam tari Ogleg ini memiliki peranan penting dalam pertunjukan. Tari bertema keprajuritan ini dapat berfungsi sebagai sarana edukasi atau pendidikan. Latar belakang cerita dalam tari Ogleg menjadi dasar dari konteks pendidikan tersebut. Dalam tema cerita tersebut terkandung nilai nilai edukasi tentang kepahlawanan, keberanian, tanggung jawab, kerja sama, keterampilan dan kedisiplinan.

Kata kunci : *Bentuk Penyajian, Ogleg, Koreografi*

ABSTRACT

FORM OF OGLEG DANCE PRESENTATION AT TUKSONO SENTOLO KULON PROGO

Ogleg is a popular dance with a soldiering theme and consists of four dancers and one handler. This dance depicts the bravery of the soldiers who are practicing war. Ogleg Dance developed and was born in Kulon Progo, precisely in Tuksono Village, Sentolo District, Kulon Progo Regency. Ogleg Dance was born around 1957. The creator of this Ogleg Dance is Mr. Rubikin Noto Sunaryo or commonly called Mbah Noto Srunthul. This Ogleg dance has a rich variety of movements, namely worship, pacak jangga, dance, moves, cantrikan, and war. Ogleg dance has a movement that breathes martial arts or pencak silat, making this dance look tough and dashing.

This research is a study of the form of presentation of the Ogleg dance that developed in Tukosono, Sentolo, Kulon Progo. The focus of this research is the form of presentation of the Ogleg dance which is the creation of Noto Sunaryo. The approach used in this research is the study of text and context. To view the dance in terms of presentation, this article is based on the fact that the performance at the Ogleg dance was held on March 10, 2019 at Mr. Muji's place in Taruban Wetan, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo. The study was assisted by a choreographic approach to sharpen the text and context in the Ogleg dance presentation. The aspects studied include aspects of motion, space and time and are sharpened by choreographic analysis. The context contained in the Ogleg dance is also a discussion in this study.

Ogleg dance is a form of group dance consisting of four dancers and one handler. The classification of dancers is based on age and height. The handler in the Ogleg dance has different criteria from the handler in other jathilan arts and dances. The handler in this Ogleg dance has an important role in the performance. This warrior-themed dance can serve as a means of education or education. The background story in the Ogleg dance forms the basis of the educational context. The theme of the story contains educational values about heroism, courage, responsibility, cooperation, skills and discipline.

Keywords: Presentation Form, Ogleg, Choreography

I. PENDAHULUAN

Ogleg adalah Tari kerakyatan yang bertema keprajuritan dan termasuk salah satu tari Jathilan atau Jaranan. Jathilan adalah salah satu kesenian rakyat yang populer di wilayah Yogyakarta, kesenian jathilan ini banyak muncul di pelosok desa yang sering dikaitkan dengan kepercayaan animistic (Kuswarsantyo, 2017:1). Properti yang digunakan dalam tarian ini adalah properti yang menyerupai kuda. Properti tersebut biasa disebut dengan Jaran Kepang (Sumaryono, 2017:196). Tari Ogleg berkembang dan lahir di Kulon Progo tepatnya di desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Kata Ogleg lahir dari sebutan penonton yang melihat tarian tersebut, karena penonton melihat penari Ogleg banyak melakukan gerakan *Oglag-Ogleg*. Arti kata *Oglag-Ogleg* adalah gerakan kepala ke kanan dan ke kiri dengan mengikuti alunan musik. Tari Ogleg digolongkan dalam tari tradisi. Tari tradisi adalah tari turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya (Hadi, 2018:5).

Tari Ogleg lahir sekitar tahun 1957. Pencipta Tari Ogleg ini adalah Bapak Rubikin Noto Sunaryo atau biasa disebut Mbah Noto Srunthul. Mbah Noto Srunthul adalah tokoh masyarakat di Desa Tuksono dan pada waktu itu pernah menjabat sebagai ketua keamanan Desa Tuksono.

Pada dahulunya Ogleg adalah tari yang dirancang untuk pentas *mbarang*. Arti *mbarang* adalah mencari tempat pentas dengan cara berajalan memutar desa atau suatu wilayah, guna mendapatkan tempat pentas dan penyelenggara pentas. Pada saat ini penari pertama Tari Ogleg ini tinggal Noto Sunaryo saja. Tari Ogleg pada saat ini dijadikan sebagai hiburan, berubah fungsi dari yang dulu sebagai alat untuk mencari uang dan sekarang sebagai sarana hiburan. Tari Ogleg pada saat itu menggunakan gerakan yang sangat sederhana yaitu *oglak ogleg*. Gerakan tersebut diulang secara terus menerus sehingga menjadikan ciri dari Tarian Ogleg tersebut. Tari Ogleg diciptakan pada awalnya tidak menggunakan adegan *ndadi* atau *trance* dikarenakan adegan tersebut memakan waktu dan kurang efisien untuk *mbarang*. Pada saat ini adegan *ndadi* dipergunakan karena dari penanggap Tari Ogleg mengingkan hal tersebut dan diminati oleh penoton. Kehadiran adegan *ndadi* juga merupakan perkembangan dari Tari Ogleg yang bertransformasi.

Tari Ogleg ini mempunyai gerak yang sering dipakai dalam Tarian ini yaitu *sembahan*, *pacak jangga*, *jojetan*, *jurus*, *cantrikan*, dan perang. Gerakan tersebut adalah patokan baku dari Tari Ogleg. Dahulu Tari Ogleg hanya memiliki tiga gerakan baku yaitu *sembahan*, *cantrikan* dan perang. Tarian ini selain pada gerak *oglak-ogleg* juga identik dengan gerakan kepala. Tari Ogleg memiliki gerakan yang bernafas beladiri atau pencak silat, membuat tarian ini terlihat keras dan gagah.

Penari Tari Ogleg bisa mengalami *trance* atau di Jawa biasa disebut dengan *ndadi*. Biasanya penari memakan bunga, kaca, silet, dan bara api. *Trance* adalah di mana keadaan para penari tidak sadarkan diri karena tubuh seorang penari dimasuki oleh roh halus. Kata ini sangat lazim digunakan dalam seni pertunjukan kerakyatan. *Trance* merupakan adegan yang sangat menonjol dan ditunggu-tunggu oleh penonton walaupun adegan tersebut terkadang direkayasa oleh kelompok Ogleg tersebut supaya lebih mendramatisir dari pertunjukan tersebut. Penari lebih kelihatan menjiwai untuk melakukan gerakan tersebut. Semakin menyatu gerakan dengan musik maka berjiwa pula tarian yang dibawakan (Suwanda dkk, 2006: 178). Akan tetapi adegan *trance* tersebut hadir ketikan penanggap mengingikkan ada adegan tersebut. walaupun pada awal penciptan Tari Ogleg ini tidak menggunakan adegan *trance*. Pada saat penari mengalami *trance* nantinya yang mengendalikan penari tersebut adalah pawang. Pawang adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan spiritual lebih daripada seorang penari dan masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dengan kemampuan pawang memanggil arwah yang dimasukkan kedalam tubuh penari dan mampu menyadarkannya kembali. Pawang juga memiliki peran sebagai pemimpin jalannya pertunjukan dan mengendalikan para penari terlebih saat penari dalam keadan kesurupan. Tidak lupa *sajen* atau sesaji adalah syarat yang wajib dipenuhi sebelum melakukan pementasan dalam budaya Jawa. *Sajen* atau sesaji tersebut merupakan budaya turun temurun yang di dalamnya terdapat banyak sekali jenisnya. Dalam Tari Ogleg ini terdapat sesaji yang biasanya ada saat pementasan tari tersebut. Sesaji tersebut ada 16 macam sesaji dan terbagi menjadi lima jenis yaitu nasi-nasian, lauk pauk, *jajanan pasar*, *rerangken alit*, dan

pengurip urip yang nantinya dijadikan satu dalam wadah yang bernama *tampah*, terbuat dari bambu dan berbentuk bulat.

Alat musik dari Tari Oleg ini alat-alat yang digunakan sangat sederhana. Sederhana dalam konteks disini adalah dari segi jumlah dan jenis alat gamelan yang digunakan dalam Tari Oleg. Alat musik tersebut meliputi kendang, gong, *kempul*, *bende*, rebana, dan bedug. Dahulu alat yang digunakan dalam Tari Oleg adalah alat musik sholawat Jawa dengan nama-nama yang sama, tetapi semua alat musik terbuat dari kayu dan kulit kerbau.

Kostum yang digunakan dalam Tari Oleg meliputi *iket*, baju lengan panjang, rompi jarit, *stagen*, *kamus timang*, celana *panji cindhe* dan *krincing*. Tari Oleg memiliki kostum yang khas yaitu rompi. Rompi ini sangat khas sekali dalam Tari Oleg dan menjadi daya tarik tersendiri. Busana yang digunakan selain rompi meliputi *iket*, jarit yang biasanya berlatar putih dan cara memaikinya *sapit urang*, celana panji yang bermotif *cindhe* yang itu merupakan motif dari Timur Tengah seperti halnya wayang wong gaya Yogyakarta yang menggunakan kain *cindhe*, baju lengan panjang, *stagen* bermotif *cindhe*, *kamus timang*, dan *krincing* yang dikenakan pada kaki sebelah kanan. Rias yang digunakan dalam Tari Oleg ini adalah rias karakter, yaitu gagah yang menunjukkan karakter yang kuat. Seperti yang kita ketahui bahwa tata rias adalah seni menggunakan bahan warna untuk dioleskan pada wajah guna mewujudkan karakter tokoh yang akan dihadirkan sebagai peran diatas panggung (Nuraeni, 2011 :45).

Tarian ini berdurasi kurang lebih satu jam terkadang tergantung juga dari permintaan pemilik acara. Misalnya saja dalam acara Festival Oleg tingkat desa, bahwasanya nanti setiap kontingen akan diberi waktu 30 menit untuk melakukan pementasan, maka setiap kontingan melakukan pementasan hanya 30 menit dengan serangkaian Tari Oleg yang dibawakannya. Tari Oleg bisa lama durasi waktunya karena terdapat adegan *trance*. Tempat pementasan umumnya di lapangan yang luas dan sangat jarang sekali di atas panggung kecuali jika ada permintaan dari pemilik acara. Tari yang berkembang di wilayah pedesaan dan pelosok biasanya menggunakan tempat-tempat yang luas untuk dijadikan tempat pementasan (Martono, 2008, 34). Tari Oleg ini biasa ditarikan dan ditampilkan

pada saat ada acara pernikahan, kelahiran anak, nadzar syukuran, dan juga pentas pentas sebagai duta seni di beberapa kota di Indonesia maupun hajatan hajatan lainnya.

Ogleg juga merupakan tarian kelompok. Jumlah penari dalam Tari Ogleg adalah empat penari dan satu pawang. Jumlah penari tersebut menjadikan ciri dari tari Ogleg. Tarian ini menggambarkan kegagahan para prajurit yang sedang berlatih perang. Tari Ogleg mengambil cerita yang mengisahkan perebutan tahta antara Aryo Penangsang dan Hadiwijaya. Apabila memandang Tari Ogleg dari sudut pandang koreografi, tentu tidak bisa lepas dari bentuk penyajiannya. Bentuk atau wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu; di mana secara bersama-sama elemen itu mencapai vitalitas estetis (Hadi, 2007 : 2004). Penyajian bisa diartikan cara menyampaikan wujud itu agar dapat dinikmati oleh penonton.

Tari Ogleg dalam penyajiannya secara umum mempunyai pola dan struktur yang hampir sama dengan tari jaranan yang berkembang di wilayah Yogyakarta. Struktur penyajiannya dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni: masuk area pentas, *njoged*, perang dan *ndadi*. Keempat bagian tersebut merupakan bagian yang dapat ditemui pada setiap tari jaranan di Yogyakarta. Hal yang membedakan penyajian Tari Ogleg dengan tari jaranan lainnya adalah pada bagian perang, di mana perang pada tarian Ogleg ini pawang sangat berperan dalam mengendalikan adegan peperangan dengan menggunakan cambuknya. Tari Ogleg menjadi lebih menarik lagi adalah segi koreografi dan penyajiannya yang masih dipertahankan hingga sekarang yang membuat tarian tersebut sampai sekarang masih digemari dan diminati. Dengan menggunakan penari empat yang sampai sekarang masih dipertahankan dan kostum yang menjadikan ciri tarian tersebut. Pawang dengan cambuknya juga menjadikan keunikan dari tarian tersebut.

II. PEMBAHASAN

Secara koreografis tekstual adalah fenomena tari yang dipandang sebagai bentuk fisik yang relative berdiri sendiri, yang dibaca, ditelaah, atau dianalisis secara tekstual atau men-teks sesuai dengan konsep pemahamannya dan kontekstual adalah fenomena seni dipandang dengan ilmu disiplin lain (Hadi, 2007:23).

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas tertentu (Hadi, 2007:24). Menurut Lois Ellfeldt dalam buku *Pedoman Dasar Penata Tari* yang diterjemahkan oleh Sal Murgianto bentuk adalah rangkaian gerak atau pengaturan laku. Sedangkan penyajian adalah penyampaian atau cara menghidangkan. Bentuk penyajian dapat dimengerti bahwa wujud integrasi dari suatu tatanan atau susunan aspek- aspek koreografi atau sebuah komposisi suatu tari yang saling terkait kemudian disajikan kepada penonton (Ellfeldt, 1977: 34). Bentuk penyajian kesenian adalah penampilan keseluruhan suatu tarian secara utuh mulai dari awal sampai akhir. Pada penelitian ini, penyajian Tari Oleg akan dianalisis sesuai dengan elemen-elemen penting dalam koreografi dengan kontekstual tarinya. Struktur penyajian dalam sebuah komposisi tari ada sebagai ungkapan untuk melengkapi gerak secara simbolis (Smith, 1985:29).

A. Kajian Tekstual Bentuk Tari Oleg

Peneliti ini menganalisis terlebih dahulu secara tekstual yang terdapat pada Tari Oleg. Teks adalah fenomena Tari yang dipandang sebagai bentuk fisik yang relative berdiri sendiri, yang dibaca, ditelaah, atau dianalisis secara tekstual atau men-teks sesuai dengan konsep pemahamannya (Hadi, 2007:24).

1. Urutan penyajian

Struktur penyajian Tari Oleg dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian *sembahan* sebagai bagian awal, bagian *Joget* sebagai bagian pokok atau inti, dan bagian perang sebagai klimaks yang mengakhiri seluruh sajian. Pembagian tersebut didasari oleh pola gerak yang disajikan. Beberapa gerak

melalui sajian pola geraknya dapat dipakai sebagai pijakan untuk dijadikan bagian-bagian adegan yang dapat dilihat dengan jelas. Untuk mencirikan perpindahan adegan satu ke adegan selanjutnya, struktur pada Tari Oleg dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian *Sembahan*, bagian *Joget*, dan bagian Perang

2. Aspek penari

Faktor postur tubuh dan jenis kelamin penari dalam sebuah komposisi kelompok merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang koreografer baik bersifat literal maupun non literal. Dengan mempertimbangkan hal tersebut koreografer akan lebih mudah untuk mewujudkan keinginannya tersebut, terutama pada komposisi literal dengan tipe dramatik, menentukan jenis kelamin dan postur tubuh disesuaikan dengan karakter tokohnya (Hadi, 2011:54).

Pawang juga mendapatkan kriteria yang harus memenuhi syarat sebagai pawang. Syarat yang umum adalah pawang harus lebih tinggi dari penari Oleg. Tinggi badan menjadi utama dikarenakan pawang selalu memainkan cambuknya untuk mencambuk penari. Pawang dalam Tari Oleg memiliki kriteria yang berbeda dengan pawang pada kesenian dan Tari Jathilan lainnya. Pawang dalam Tari Oleg ini memiliki peranan penting dalam pertunjukan. Pawang merupakan *director* atau sutradara dalam pementasan tersebut. Pawang adalah seseorang yang mengerti tentang segala pertunjukan yang akan hadir di pementasan. Pawang mengerti segala bentuk koreografi tari tersebut termasuk musik yang ada pada Tari Oleg. Pawang pada awal pertama juga merupakan pencipta dari Tari Oleg yaitu Noto Sunaryo.

3. Aspek Gerak Tari

Analisis bentuk gerak berarti menganalisis proses perwujudan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Aspek gerak tari berkaitan dengan prinsip bentuk yang berkaitan dengan koreografi yakni

kesatuan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks (Hadi, 2007:24).

a. Kesatuan

Keutuhan atau kesatuan gerak biasa juga disebut *unity* adalah prinsip yang sangat penting dalam motif gerak sebagai unit minor tari sampai kalimat gerak (unit mayor tari) atau koreografi. “Keutuhan” atau kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh (Hadi, 2011:43). Dalam tari Oleg konsep keutuhan itu sendiri terdapat dalam bagian *sembahan*. Gerakan *sembahan* menjadi pembuka awal adegan pada Tari Oleg. Keempat penari melakukan gerakan rampak *sembahan* menghadap ke depan. Setelah gerakan *sembahan* dilanjutkan dengan *pacak jangga* ke kanan dan ke kiri. Pada *pacak jangga* ini dilakukan dengan tiga kali pengulangan dan dilanjutkan dengan gerak *cantrikan*. Gerak *pacak jangga* ini menjadi ciri khas dari Tari Oleg. Gerak *cantrikan* diawali dengan tanda suara kendang seperti pada awal *sembahan*. Pada gerakan *cantrikan* dilakukan dua kali pengulangan. Setiap pengulangan akan diberi jeda dengan *pacak jangga*. Rangkaian gerak tersebut menjadi kesatuan gerak yang ada dalam Tari Oleg.

b. Variasi

Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi, sebagai karya kreatif harus memahami yang serba “baru”. Dalam penyusunan motif gerak menjadi kalimat gerak tari atau koreografi, perlu memperhatikan nilai-nilai kebaruan itu. (Hadi, 2011:42). Variasi ini digunakan untuk membuat koreografi pada Tari Oleg lebih menarik. Sajian dari pementasan Tari Oleg lebih bisa dinikmati dan tidak terlalu monoton. Variasi gerak dalam Tari Oleg contohnya terdapat dalam gerak jurus. Gerak jurus ini dilakukan dengan tambahan *sabetan* pada bagian akhir gerak jurus. Lazimnya gerak jurus ini pada setiap akhir gerak hanya diakhiri dengan angkat kaki dan *seleh* pada setiap pemberhentian kaki yang terakhir menumpu. Motif gerak lain yang

memiliki variasi yakni motif gerak *sabetan*. gerak tersebut merupakan penghubung dalam setiap gerakan. Gerak *sabetan* biasanya untuk mengawali dan mengakhiri beberapa gerakan motif gerak Ogleg. Gerak penghubung ialah motif gerak yang digunakan sebagai transisi untuk berpindah dari satu motif menuju ke motif berikutnya. Dalam Tari Ogleg belum ada penyebutan untuk penggunaan gerak penghubung.

c. Repetisi

Dalam penyusunan motif motif gerak menjadi sebuah koreografi, nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat tanpa adanya “pengulangan” suatu tangkapan indrawi penglihatan akan cepat hilang, karena berganti dengan tangkapan motif gerak lain (Hadi, 2011:42). Dalam Tari Ogleg repetisi banyak sekali digunakan. Penggunaan repetisi tersebut hampir seluruh pola gerak menggunakan repetisi. Pada bagian awal sampai akhirpun menggunakan repetisi. Setiap motif gerak yang ada pada Tari Ogleg menggunakan repetisi kecuali gerakan *sembahan*. Repetisi tersebut biasanya berguna untuk menambah sajian dari Tari Ogleg agar lebih menarik. Kegunaan repetisi dalam Tari Ogleg juga untuk menambah durasi waktu pementasan Tari Ogleg.

d. Transisi

Transisi atau perpindahan adalah sambungan gerak dari satu motif gerak ke motif gerak yang lain. Transisi memberikan tenaga hidup dari bentuk atau motif gerak sebelumnya dan berfungsi sebagai pengenalan pindah ke bentuk atau motif gerak berikutnya, sehingga bentuk kesatuan itu tampak utuh dan mengesankan(Hadi, 2011:44). Pada Tari Ogleg transisi tersebut biasanya menggunakan gerak *sabetan*. dimana *sabetan* menjadi gerak pembuka dan penutup. Gerak tersebut sangat fleksibel dan dapat dimasukkan kedalam rangkaian gerak mana saja. Menjadikan sebagai transisi karena dari pengguna gerak tersebut yang sering digunakan untuk mengawali gerak dan mengakhiri gerak.

e. Rangkaian

Rangkaian gerak atau kontinuitas gerak, merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk unsur maupun motif gerak dapat dirasakan sebagai pengalaman (Hadi, 2011:42). Pada Tari Oleg rangkaian adalah satuan dari penggambaran makna kepahlawanan. Hal tersebut digambarkan dengan rangkaian gerak tari yang tersaji dari awal hingga akhir pertunjukan. Dalam gerak Tari Oleg yang terkesan kaku dan banyak menggunakan gerak patah patah atau *stakato*. Mencirikan bahwa selaras dengan penggambaran Noto Sunaryo bahwa gerak tersebut mencirikan seorang prajurit yang gagah berani dan siap menghadapi hal apapun. Gerak *jogetan* dan jurus menjadi ciri yang dapat dilihat oleh mata penonton dan rangkaian gerak tersebut menyimbolkan spirit kepahlawanan.

f. Klimaks

Klimaks dalam gerak Tari Oleg sangat terlihat sekali pada saat adegan perang. Dimana pada saat tersebut sangat kelihatan bahwasanya suasana dari musik dan penari yang membawakan tarian tersebut saat adegan perang. Dan gerak perang dalam adegan perang menjadi sangat kelihatan dan menonjol. Ketika penari dalam melakukan perang semua energi akan dikeluarkan dan puncak dalam adegan tersebut sehingga terkadang kehilangan kesadaran penari Oleg pada saat adegan perang tersebut. klimaks yang menonjol menjadikan adegan tersebut hidup dan menarik ditonton dalam konteks pertunjukan.

g. Pola lantai

Pola lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui atau dilintasi penari. Pola lantai dapat berebentuk apa saja, serta tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari terus tingkat mobilitasnya selama penari itu berpindah tempat (*locomotor movement*) atau bergerak di tempat (*stationary movement*) (Hadi, 2011:52). Tari

Ogleg memiliki aturan yang baku termasuk untuk penggunaan pola lantainya. Aturan yang baku itu adalah urutan bagaimana meletakkan atau menyusun pola lantainya sesuai dengan urutannya. Pada Tari Ogleg penari menghadap ke depan adalah depan kepada pemusik. Pada konsep ini adalah berpijak kepada kesenian tradisi di wilayah Tuksono dengan asumsi bahwa depan penari adalah pemusik. Penari tidak terbiasa dengan arah hadap membelakangi penonton dikarenakan biasanya para penari bergantung pada aba-aba dari kendang. Kendang menjadi pokok ketika gerakan tersebut akan dimulai atau diakhiri

h. Tempat Pementasan

Tari Ogleg merupakan kesenian rakyat yang berkembang di daerah Tuksono sentolo Kulon Progo. Daerah tersebut merupakan daerah pedesaan yang jauh dengan kota. Sewajarnya jika kesenian tersebut berkembang pada wilayah rakyat pedesaan. Segi Wilayah tersebut mempengaruhi dari tempat pememntasan kesenian Ogleg tersebut. Tari Ogleg biasa dipentaskan lapangan terbuka. Tari Ogleg terkadang juga dipentaskan di dalam panggung proscenium tergantung dari permintaan pemilik acara. Paggung pementasan Tari Ogleg adalah tanah maupun rumput yang ada pada lapangan tersebut. pemain dari Tari Ogleg biasa menyebutnya *kalangan*. Untuk pemusik dari Tari Ogleg biasanya menggunakan panggung tempat pentasnya.

i. Tata rias busana

Kostum Tari Ogleg mempunyai kelengkapan yang banyak dengan jumlah delapan macam jenis kostum. Pada awal kostum Tari Ogleg sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan. Warna yang dipakai cenderung dengan warna warna yang cerah. Baju pada Tari Ogleg menggunakan baju lengan panjang. Baju yang dipakai oleh penari Tari Ogleg sedikit berbeda dengan baju hem lengan panjang pada umumnya, pada bagian lengan dan kerah baju terdapat lipatan-lipatan yang ketika dipakai nantinya akan menjadi seperti kelopak bunga. Selain pada baju

Tari Ogleg juga mempunyai ciri yang menarik yaitu pada rompi. Rompi merupakan baju luar yang tidak berlengan dan bermotif di bagian pinggirnya. Rompi tersebut mencirikan khusus bahwasannya itu merupakan kostum Tari Ogleg. Kostum yang digunakan dalam Tari Ogleg meliputi *Iket*, Baju lengan panjang, Rompi, *Jarit*, *Stagen* , *Kamus timang*, Celana *panji cindhe*, *Krincing*



Gambar 1. kostum keseluruhan penari Ogleg
(Dok. Bayu Puji Santoso 2019)

j. Iringan Tari

Musik tari atau iringan tari adalah salah satu aspek penting dalam sebuah pertunjukan tari. Secara tradisional erat sekali hubungan musik dengan tari. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto, 1983: 7). Terdapat sesuatu yang kurang terasa jika tari tidak ada iringannya. Tari dan musik merupakan perkawinan yang harmonis , jika keduanya hadir dan musik iringannya cocok maka pertunjukan menjadi lengkap dan tercapai sentuhan emosionalnya. Alat musik Tari Ogleg terdiri dari perangkat gamelan yang sedikit jumlahnya. Alat musik tersebut meliputi Kendang, Gong, *Kempul*, *Bende*, Rebana, Bedug.

k. Properti

Properti yang digunakan dalam tarian ini adalah properti yang menyerupai kuda. Properti tersebut biasa disebut dengan Jaran Kepang (Widaryanto, 2009:77). Kuda keping ini terbuat dari bambu yang dibelah dan ditipiskan kemudian dianyam. Anyaman bambu dibuat sedemikian rupa lalu dibuat bentuk kuda keping khas Tari Oleg. Ukuran daripada kuda keping ini yaitu dengan panjang 100cm dan lebar 30cm. Selain menggunakan properti kuda juga menggunakan properti pedang yang terbuat dari bambu dengan panjang sekitar 60 cm. properti ini digunakan saat adegan perang. Penyebutan pedang ini biasa disebut dengan *petek*. Penyebutan tersebut juga digunakan juga sebagai adegan perang. Properti yang terakhir adalah pecut atau cambuk. Cambuk digunakan oleh pawang untuk memberi aba-aba pada penari baik untuk mengawali gerakan ataupun untuk berpindah tempat. Cambuk tersebut dibuat dari bambu yang dililitkan dengan serat alam yang bernama *rami* (penyebutan daerah lokal) dan dililitkan hingga menjadi panjang sampai sekitar 150 cm cambuk ini dari pangkal sampai pethitnya semakin mengecil. Pangkal dari cambuk tersebut sebesar kepalan tangan orang dewasa. Cambuk ini jika dibunyikan akan menimbulkan suara yang sangat keras.

B. Kajian Kontekstual Tari Oleg

Kajian kontekstual dalam Tari Oleg yaitu memandang fenomena yang terdapat dalam Tari Oleg dengan disiplin ilmu lain. Maksud dari ilmu lain adalah memandang kerkaitan fenomena yang ada dalam tari tersebut dengan fonomena yang lain. Cara pandang disiplin ilmu ini adalah dengan disiplin ilmu sosial dan budanya, dan melihat proses kreatif dalam simbolisasi ide dan perasaan yang ditranformasikan ke dalam aktivitas kesenian(Hadi, 2007:97). Fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural simbolik manusia yang muncul dalam konteks tertentu dan memiliki hubungan fenomena lain dalam masyarakat. Perlu diketahui bahwa Tari Oleg lahir sekitar tahun 1957. Pencipta Tari Oleg ini adalah Bapak Rubikin Noto Sunaryo atau biasa disebut Mbah Noto Srunthul. Pada dahulunya Oleg adalah tari yang dirancang untuk pentas

mbarang. Arti *mbarang* adalah mencari tempat pentas dengan cara berajalan memutar desa atau suatu wilayah, guna mendapatkan tempat pentas dan penyelenggara pentas. Pada saat ini penari pertama Tari Oleg ini tinggal Noto Sunaryo saja. Tari Oleg diciptakan pada awalnya tidak menggunakan adegan *ndadi* atau *trance* dikarenakan adegan tersebut memakan waktu dan kurang efisien untuk *mbarang*. Pada saat ini adegan *ndadi* dipergunakan karena dari penanggap Tari Oleg menginginkan hal tersebut dan diminati oleh penonton. Kehadiran adegan *ndadi* juga merupakan perkembangan dari Tari Oleg yang bertransformasi. Penanggap juga sebagai penyalur penonton kepada Tari Oleg. Hal ini berkaitan dengan penanggap yang menginginkan adegan *ndadi* dan hal tersebut direspon oleh penonton yang melihatnya. Pada Tari Oleg juga mempunyai gerak yang sering dipakai yaitu *sembahan*, *pacak jangga*, *jojetan*, jurus, *cantrikan*, dan perang. Gerakan tersebut adalah patokan baku dari Tari Oleg. Dahulu Tari Oleg hanya memiliki tiga gerakan baku yaitu *sembahan*, *cantrikan* dan perang. Tarian ini selain pada gerak *oglak-ogleg* juga identik dengan gerakan kepala. Tari Oleg memiliki gerakan yang bernafas beladiri atau pencak silat, membuat tarian ini terlihat keras dan gagah. Paparan Tari Oleg tersebut merupakan salah satu fenomena yang ada dalam Tari Oleg. Fenomena yang ada adalah cerminan simbol masyarakat yang ada dalam lingkungan tersebut.

Keberadaan seni pertunjukan tersebut berfungsi atau melatar belakangi fenomena sosial budaya antara lain ekonomi, pariwisata, agama politik pendidikan dan sebagainya (Hadi, 2007:98). Kajian kontekstual yang terdapat dalam Tari Oleg meliputi Konteks Berkaitan Dengan Proses Penciptaan, Konteks Berkaitan Dengan Hubungan Bentuk Penyajian, Konteks Berkaitan Dengan Tema. Hal ini menjadi landasan kontekstual pada Tari Oleg.

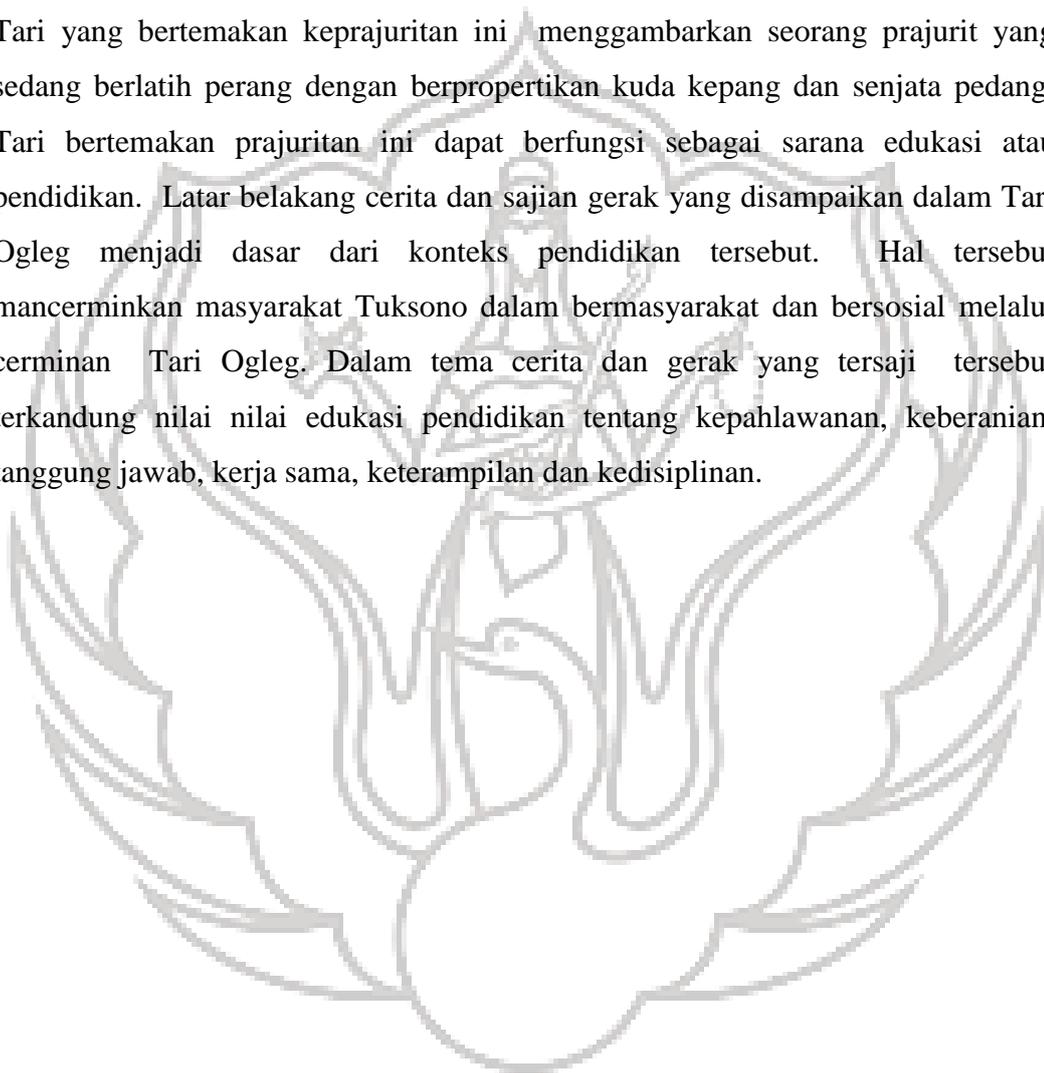
III. PENUTUP

hasil penelitian ini adalah Tari Oleg adalah tari yang berkembang di daerah Tuksono Sentolo Kulon Progo yang merupakan ciptaan dari Noto Sunaryo yang dibuat pada tahun 1957. Ditarikan oleh empat penari dan satu pawang. tarian ini mengungkakan properti kuda dan kostum yang khusus berupa rompi yang merupakan ciri dari Oleg. Tarian ini dahulunya digunakan untuk mencari uang demi menghidupi keluarga akan tetapi sekarang bergeser menjadi sebagai tontonan. Tarian ini dapat dipentaskan pada acara acara besar yang ada di Tuskono Sentolo Kulon Progo. Acara tersebut dapat berupa pesta rakyat, bersih desa, hajatan, khitanan dan acara acara kesenian tergantung dari penyelenggara (*penanggap*).

Dalam penyajian Tari Oleg merupakan tari kelompok yang berjumlah empat orang penari dan satu pawang. keempat penari tersebut adalah penari rampak dan pawang. Pawang adalah director dari pementasan tersebut. penggolongan penari adalah berdasarkan umur dan tinggi badan. Pawang dalam Tari Oleg memiliki kriteria yang berbeda dengan pawang pada kesenian dan tari jathilan lainnya. Pawang dalam Tari Oleg ini memiliki peranan penting dalam pertunjukan. Pawang merupakan director atau sutradara dalam pementasan tersebut. Pawang adalah seseorang yang mengerti tentang segala pertunjukan yang akan hadir di pementasan. Pawang mnegerti segala bentuk koreografi tari tersebut termasuk musik yang ada pada Tari Oleg. Pada gerak Tari Oleg terdapat pengulangan atau repetisi dimana gerakan tersebut menjadi dasar pokok gerak dalam Tari Oleg. Selain menjadi dasar pokok gerak karena motif motif gerak yang adadalam Tari Oleg memang sedikit. Tujuan dari pengulangan tersebut dikarenakan pengolahan dari koreografer yang masih keterbatasan dengan pola pola garap. Pola pola koreografi yang tersaji dalam Tari Oleg juga menggunakan pola dasar empat penjuru. Aspek-aspek koreografi yang termuat dalam Tari Oleg tersebut meliputi gerak, pola rantai, waktu, busana iringan dan properti menjadi kajian yang dibedah dalam penelitian ini. Aspek-aspek tersebut dalam gerak klimas dalam sajian pertunjukan tersebut menjadi titiK fokus dalam pertunjukan Tari Oleg. Klimaks dalam gerak Tari Oleg sangat terlihat sekali pada saat

adegan perang. Dimana pada saat tersebut sangat kelihatan bahwasanya suasana dari musik dan penari yang membawakan tarian tersebut saat adegan perang. Gerak perang dalam adagen perang menjadi sangat kelihatan dan menonjol. pada saat adegan perang tersebut semua perhatian terfokus pada adegan pertunjukan tersebut dan menjadi titik klimaks dimana pertunjukan tersebut terdapat dalam adegan tersebut.

Tari yang bertemakan keprajuritan ini menggambarkan seorang prajurit yang sedang berlatih perang dengan berpropertikan kuda kepang dan senjata pedang. Tari bertemakan prajuritan ini dapat berfungsi sebagai sarana edukasi atau pendidikan. Latar belakang cerita dan sajian gerak yang disampaikan dalam Tari Oleg menjadi dasar dari konteks pendidikan tersebut. Hal tersebut mancerminkan masyarakat Tuksono dalam bermasyarakat dan bersosial melalui cerminan Tari Oleg. Dalam tema cerita dan gerak yang tersaji tersebut terkandung nilai nilai edukasi pendidikan tentang kepahlawanan, keberanian, tanggung jawab, kerja sama, keterampilan dan kedisiplinan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Daftar Pustaka

Dibia, Iwayan dkk. 2006, *TARI KOMUNAL*, Jakarta: LPSN.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elkaphi.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003 *Tari Klasik Gaya Yogyarata: Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari (Teks dan Konteks)*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.

Kuswarsantyo. 2014. *Jatilan Gaya Yogyakarta Dan Pengembangannya* Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kuswarsantyo. 2017. *Kesenian Jathilan : Identitas Dan Perkembangannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern Dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud.

Nuraeni, Indah. 2011. *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta. Badan Penerbit Isi Yogyakarta.

Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari: Petunjuk Praktis Bagi Guru*. diterjemahkan oleh Ben Suharo. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: ELKAPHI.

Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Supartha. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV. Sandang Mas.

Stolnitz, Jerome. *Estetika Dan Filosofi Kritik Seni* terj. Yulriawan Dafri, Honghton: City University.

Widaryanto, FX. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

B. Narasumber

- a. Mitro, 78 tahun, Tukirin penari Ogleg Langen Budaya
- b. Rubidi, 74 tahun, penari Ogleg Langen Budaya
- c. Rubikin Noto Sunaryo, 78 tahun, Pencipta Tari Ogleg di Desa Tuksono Sentolo Kulon Progo.
- d. Alm. Sudi Wiyono. Penggiat seni kesenian Ogleg. melakukan wawancara sebelum beliau meninggal.

C. Discografi

<https://youtu.be/4mByTSV09UA>

D. Webtografi

1. <http://tuksono-kulonprogo.desa.id/index.php/first/artikel/23>
2. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/oglek-merupakan-pembangunan-estetika-jiwa/>
3. <http://taruban-wetan-community.blogspot.com/2011/08/oglek-tuksono-perang-sutowijoyo-dengan.html>
4. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/31/120004669/keruntuhan-kerajaan-demak>